

**PEMBENTUKAN *SELF EFFICACY*
MAHASISWA PGRA DAN DAMPAKNYA
BAGI *TEACHER EFFICACY* ALUMNI
PENDIDIKAN GURU RAUDLATUL
ATHFAL
(Study Literasi & Survey terhadap alumni
PGRA di Yogyakarta)**

Umi Faizah

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta



Abstract: *Self-efficacy is the belief that encourages individuals to do and achieve something, that is, as a multi-purpose instrument for this concept not only relates to the ability, but also able to gain confidence that the individual can do various things in various conditions. They have been many studies that reveal about the importance of self-efficacy in a variety of different areas. This study seeks to explore literacy in theory of self-efficacy and equip it with the data surveyed alumni in teaching activities in early childhood / kindergarten / RA / BA. Conclusions to be drawn from this study that the formation of Self-efficacy when they become students has positive impact on Teacher Efficacy alumni PGRA as evidenced by a 100% pass at the time of follow UKG (Teacher Competency Test) 2014.*

Keywords: *Self-efficacy, Teacher Efficacy, UKG, PGRA*

A. PENDAHULUAN

Efikasi Mengajar pada awalnya diteliti sebagai dampak dari diadakannya Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan pertama kali di tahun 2012 di setiap kabupaten/kota di Indonesia. Pada saat itu diketahui bahwa jumlah guru yang dinyatakan tidak lulus sangat mengejutkan yakni mencapai rata-rata 80% bahkan ada satu kabupaten di Jawa Timur yang ketidak lulusannya mencapai 90%, artinya hanya dalam kisaran 10% guru

di kabupaten tersebut yang dinyatakan lulus dalam UKG.¹

Berita tentang rendahnya prosentase kelulusan para guru dalam mengikuti UKG, membuat sebagian perguruan tinggi turut merasa resah terutama perguruan tinggi yang memiliki program studi pendidikan keguruan. Begitu juga yang terjadi pada Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta yang membuka prodi PGRA. Prodi PGRA bertugas mencetak calon guru-guru PAUD/TK/RA/BA profesional. Beberapa langkah antisipatif telah dilakukan oleh STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, antara lain dengan mencanangkan program-program kegiatan yang diyakini dapat membentuk *Self efficacy* bagi para mahasiswa sebagai calon guru-guru PAUD/TK/RA/BA.

Sebenarnya, jauh sebelum penelitian-penelitian di atas, Albert Bandura telah melakukan penelitian, yakni pada tahun 1977. Dari penelitian yang dilakukan Bandura menghasilkan teori pengukuran tentang efikasi diri yang kemudian berkembang menjadi efikasi kerja dan salah satunya adalah efikasi mengajar. Salah satu hasil penelitian mengatakan bahwa telah ditemukan tiga faktor utama untuk mengukur efikasi guru, yaitu strategi instruksi, manajemen kelas dan keterlibatan murid.² Selanjutnya, Pada tahun 2011 Hadjman dan Widiharso melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa faktor efikasi mengajar memiliki peranan terhadap performansi mengajar lebih besar daripada faktor kepribadian. Faktor yang digunakan adalah kepribadian (keuletan dan keterbukaan), efikasi mengajar dan performansi mengajar.³ Adapun penelitian survey yang pernah dilakukan oleh Esa Nur Wahyuni dan Alfin Mustikawan tentang *Self Efficacy* guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.⁴ Dan masih banyak penelitian-penelitian lain yang sejenis, namun belum ditemukan penelitian yang terkait dengan *self efficacy dan dampaknya terhadap teacher efficacy* sebagaimana yang tertulis dalam artikel ini.

Tulisan ini mengangkat teori-teori tentang *Self efficacy*, mengetahui beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembentukan *Self efficacy*, serta dampaknya terhadap *teacher efficacy* dan kelulusan dalam UKG.

¹ Wirawan, Oryza A., Pendidikan, diunggah 19 Desember 2012. Diakses tanggal 13 November 2015 di <http://beritajatim.com>

² Moran, Megan Tschannen and Hoy, Anita Woolfolk. *Teacher Efficacy: Capturing An Elusive Construct*. 2001, Teaching and Teacher Education, pp. 783-805.

³ Hadjam, M Noor Rochman dan Widhiarso, Wahyu. *Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian Terhadap Performansi Mengajar Guru*. 2011, Humanitas, pp. 1-16.

⁴ Esa Nur Wahyuni dan Wahyu Mustikawan, *Self Efficacy* Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Siswa, AICIS XII, hlm. 191-204

B. Kajian Teoretis

1. Definisi "Self efficacy".

Self efficacy atau efikasi diri adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Albert Bandura, guru besar psikologi di Standford University, dan bersumber dari social learning theory. Menurut Bandura, "efficacy is a major basis of action. People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments."⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa efikasi ini merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu. Efikasi diri hanya merupakan satu bagian kecil dari seluruh gambaran kompleks tentang kehidupan manusia, tetapi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu dari segi kemampuan manusia. Keragaman kemampuan manusia ini diakui oleh teori efikasi diri.

Teori efikasi diri merupakan upaya untuk memahami keberfungsian kehidupan manusia dalam pengendalian diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi afektif dan psikologis.⁶ Melalui perspektif ini, efikasi diri diyakini dapat membuat individu mampu menafsirkan dan menerjemahkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tindakan nyata. Namun perlu ditegaskan bahwa individu-individu yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca pikiran mereka dan memandang lingkungan mereka.

Pada dasarnya efikasi diri tidak spesifik bagi individu-individu tertentu karena ini merupakan satu konsep umum. Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri adalah 4 kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku, dan individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi Bandura (1997) mengingatkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah instrumen multi guna karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Dengan kata lain, efikasi diri berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi.

⁵ Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.p.3

⁶ Ibid, p.36

2. Pembentukan *Self Efficacy*

Self Efficacy/ Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan (Bandura, 1997). Dengan demikian, hubungan ini bersifat alami, personal dan sosial, dan mungkin terjadi proses yang panjang dan kompleks untuk menciptakan hubungan ini. Menurut Bandura (1997), ada empat sumber informasi yang memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan *Self Efficacy*: (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*). Keempat sumber inilah yang akan digali dalam penelitian ini untuk membentuk *Self Efficacy*/efikasi diri mahasiswa.

3. Teori *Self Efficacy* dalam Proses Pembelajaran

Sejak lama dunia pendidikan menjadi arena untuk persaingan di antara berbagai ideologi dan filsafat guna memperoleh pengaruh dalam praktek pendidikan pada khusus dan perubahan serta modifikasi perilaku manusia pada umumnya. Dalam beberapa dekade terakhir, para peneliti dan prantisi pendidikan mencurahkan perhatian pada perspektif tentang keberfungsian perilaku manusia untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Perspektif proses kognitif yang berkembang dari behaviorisme dan teori pengolahan informasi (*information processing theory*) adalah di antara perspektif dominan dalam pendidikan. Tentunya ada pro dan kontra terhadap perspektif ini.

Menurut Pajares, pada dekade 1980-an para psikolog mencurahkan banyak perhatian pada perspektif ini yang menekankan tugas-tugas kognitif tanpa mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan aspek-aspek personal. Albert Bandura adalah salah satu pakar yang telah membuka jalan untuk membuat terobosan dalam menyajikan perspektif yang lebih luas dalam bidang pendidikan. Dalam bidang akademik, pentingnya teori efikasi diri telah diakui oleh banyak peneliti meskipun masih dipandang sebagai konsep yang relatif baru. Namun demikian, konsep ini telah terbukti memberikan dampak kuat terhadap prestasi akademik guru dan siswa (Bandura, 1986, 1997; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy, 2001, Pajares, 1996, 2000; Zimmerman & Schunk, 1999).⁷

⁷ Pajares, F. 2002. *Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy*. Emory University: at <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.htm>.

C. Pembahasan

"*Teacher Is The Heart Of Quality Education.*" (Bahrul Hayat, 2005). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan. Bagus tidaknya kualitas pendidikan akan terlihat dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai literatur mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di TK menekankan pada segi perkembangan berbagai potensi, pembentukan sikap dan perilaku yang diharapkan, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan belajar selanjutnya yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik.

Mengingat tugas guru yang tidak dapat dipandang ringan tersebut, pemerintah mensyaratkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi tertentu untuk dapat mengemban tugasnya secara profesional, sebagaimana yang disebutkan dalam peraturan pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dan dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan bagi pendidik anak usia dini adalah minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); dengan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi dan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD.

Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA) merupakan salah satu program studi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon-calon guru PAUD, terutama PAUD pada jalur formal dibawah Kementerian Agama RI yaitu Raudlatul Athfal (RA) dan Buastanul Athfal (BA). Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi penyelenggara PGRA mempersiapkan para mahasiswanya untuk memiliki semua kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, agar pada mahasiswa telah lulus dan bekerja sesuai bidangnya, yakni sebagai pendidik PAUD baik pada jalur formal maupun nonformal, akan menjadi para pendidik yang profesional. Salah satu yang menjadi program dalam kurikulum (*hidden curriculum*) bagi mahasiswa PGRA di Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta

adalah pembentukan "*Self Efficacy*".

1. Pembentukan *Self Efficacy* melalui berbagai Kegiatan

Pembentukan *Self Efficacy* bagi para mahasiswa PGRA dilakukan secara bertahap sepanjang mereka bestatus sebagai mahasiswa, yakni dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun. Ada empat sumber informasi yang dijadikan pijakan dalam pembentukan *Self Efficacy* mahasiswa sebagaimana yang dirumuskan oleh Bandura, yakni: (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*). Adapun penjelasan dari masing-masing sumber, akan diuraikan berikut ini.

a. Pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*)

Pembentukan *self efficacy* melalui sumber pengalaman tentang keberhasilan pribadi, diwujudkan dalam bentuk, pemberian kesempatan bagi setiap individu untuk berprestasi sesuai bidang yang dimampui, menghargai setiap mahasiswa sebagai seorang pribadi yang unik, yang memiliki potensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, disediakan sarana pra sarana yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan diri sesuai bakat dan minatnya. Sarana dan sarana yang bisa dimanfaatkan mahasiswa, tidak terbatas pada fasilitas yang dimiliki oleh kampus sendiri saja, namun bisa berupa pemberian rekomendasi, jika hal itu terkait dengan lembaga lain.

Contoh:

- 1) Mahasiswa yang menyukai kreativitas, maka disediakan bengkel kreativitas dan pembimbingan Dosen Kreativitas.
- 2) Mahasiswa yang memiliki prestasi dan kemampuan di bidang seni suara dan musik, maka disediakan fasilitas berupa studio rekaman dan dosen pembimbing musik dan menyanyi.
- 3) Mahasiswa yang lebih menyukai bidang karya tulis dan menyukai berbagai buku bacaan, maka diberi kesempatan untuk menjadi *Student Staff* di Perpustakaan.

b. Pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*).

Dalam pembentukan *self efficacy* dari sumber pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*) ini, dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh sukses dalam perkuliahan atau *studium generale* atau mendatangi tokoh. Tokoh-tokoh sukses yang dihadirkan

dan atau didatangi meliputi berbagai bidang sesuai dengan tema yang sedang ingin diketahui. Bisa jadi merupakan tokoh-tokoh sukses yang sudah diprogramkan ataupun berdasarkan usulan mahasiswa.

c. Pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*).

Dalam pembentukan *self efficacy* yang bersumber dari pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), maka lembaga melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi agama islam swasta dan negeri yang ada di daerah Yogyakarta untuk menyelenggarakan kegiatan bersama, berupa ajang kreativitas mahasiswa. Biasa dengan menyelenggarakan lomba-lomba yang dapat memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk unjuk kebolehan mereka, selain itu juga menyelenggarakan berbagai aktiitas pengabdian pada masyarakat yang berdampak pada penghargaan sosial bagi mereka.

d. Keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*).

Dalam pembentukan *self efficacy* dari sumber keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*), tidak banyak yang bisa dilakukan lembaga, kecuali dengan memberikan rasa dihargai, dibutuhkan dan hal-hal lain yang terkait dengan kenyamanan psikologisnya. Sumber ini lebih merupakan dampak dari berbagai aktivitas yang bersumber dari aktiita 1-3 di atas.

2. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Pembentukan *Teacher Efficacy*

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
- b. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
- c. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1);

Dalam Peraturan Pemerintah di atas, menyebutkan setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, diantaranya:

- a. Kompetensi Pedagogik, yaitu: “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

- b. Kompetensi Kepribadian yaitu: “Kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”
- c. Kompetensi Profesional, yaitu: “Kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.” Dan
- d. Kompetensi Sosial, yaitu: “Kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.”

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan rencana lanjutan. Hasil analisis dan refleksi tersebut kemudian harus disampaikan pada orang lain dalam bentuk telaah yang diambil dari analisis terhadap kekuatan dan kelemahan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik berusaha untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Untuk mengembangkan keahlian ini, pendidik harus memiliki sikap rendah hati mau menerima saran dari orang lain dan melakukan perubahan dalam pembelajaran dengan keinginan untuk terus menerus belajar.

Pendidik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Kemampuan komunikasi ini terdiri dari kemampuan komunikasi non verbal dan verbal termasuk didalamnya kemampuan untuk berbicara dan menulis dengan jelas, kemampuan menyimak dan menjadi pendengar. Pendidik anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk mau mendengarkan anak, orang tua dan bertindak sebagai pendengar aktif yang berarti bahwa pendidik mampu memberikan respon dari apa yang didengar

dan berusaha untuk mengambil tindakan bijak sesuai dengan apa yang didengar. Pendidik anak usia dini harus mampu memimpin timnya (dengan pendidik lain dan orang tua) dan berusaha untuk menunjukkan tanggung jawab. Pendidik bertanggung jawab terhadap apapun yang terjadi selama anak berada dalam proses pembelajaran, memotivasi dan secara langsung memberikan bimbingan pada pendidik atau karyawan yang ada di sekolah. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi proses dan rencana kegiatan dalam tim tersebut. Kepemimpinan juga terlihat dalam bentuk dapat dipercaya, mampu menjelaskan, memberi dukungan, merespon, menilai, mendengarkan, mengkoordinasi, mampu bekerjasama dan mampu berdiskusi.⁸

Dengan berbagai tuntutan kompetensi bagi guru PAUD dan RA/TK/BA, diharapkan pendidikan akan lebih baik. Bagi para alumni PGRA yang mengambil profesi sesuai jalur pendidikannya, yakni sebagai guru RA/BA/PAUD, maka tuntutan kualifikasi dan kompetensi tersebut, relatif sudah dimiliki. Terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAUD/RA/TK/BA terutama pada kompetensi pedagogik dan profesional, maka pemerintah menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG).

UKG yang diselenggarakan setiap tahun di semua kabupaten, menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh pengakuan/sertifikasi sebagai guru profesional. Berbagai persiapan dilakukan oleh guru untuk menghadapi UKG ini, namun tidak semua guru secara otomatis dapat lulus pada UKG ini. Dalam menghadapi semacam ini *self efficacy* sangat penting untuk dimiliki bagi setiap guru. Kegigihan dan motivasi yang dimiliki seorang guru sangat terkait dengan konstruk rasa kemampuan diri (*self efficacy*) di mana rasa *efficacy* yang tinggi cenderung mendorong guru untuk berusaha keras mengajar dengan sebaik-baiknya meskipun dalam situasi-situasi yang menghambat (Gibson & Dembo, 1984).⁹

Gibson dan Dembo (1984) juga mengidentifikasi ada dua komponen penting efikasi guru, yaitu *Personal Teacher efficacy (PTE)* dan *General Teacher Efficacy (GTE)*. PTE didasarkan pada teori *efficacy* Bandura (1997) mengarah pada keyakinan guru akan kemampuan bahwa dia mampu menjadi seorang guru. Sedangkan GTE mengacu pada peran lingkungan dalam mengontrol keberhasilan seorang guru. Misalnya pada siswa yang dididiknya berprestasi karena memang dia mempunyai IQ yang tinggi, keluarga yang mendukung,

⁸ Edgington, Margaret. 2004. *The Foundation Stage Teacher in Action Teaching 3, 4, and 5- Year-Olds*. London: Paul Chapman Publishing

⁹ Milson, A.J and Mehlig, L.M.(2002). Elementary School Teachers' Sense Of Efficacy For Character Education. *The educational research, Vol. 96, No 1, pp 47-53*

fasilitas yang baik dan lain sebagainya.

Dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi ternyata memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil UKG yang diikuti oleh para alumni PGRA yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini terbukti dengan kelulusan 100% pada saat UKG di tahun 2014. Selain itu pengalaman mengajar juga turut mempengaruhi. Hal ini disebabkan pada saat mereka masih berperan sebagai mahasiswa, mereka juga sudah magang sebagai guru PAUD/RA/BA sejak semester III.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) pembentukan *self efficacy* pada mahasiswa dilakukan secara bertahap selama menjadi mahasiswa, yakni sekitar empat tahun; 2) pembentukan *self efficacy* pada mahasiswa dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menjadi program dalam *hidden curriculum*; 3) *self efficacy* yang dimiliki oleh setiap lulusan PGRA di Yogyakarta berpengaruh pada pembentukan *teacher efficacy* dan hal ini memiliki pengaruh positif terhadap kelulusan dalam mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG). Hal ini dibuktikan dalam dokumen alumni dalam kegiatan UKG tahun 2014.

E. Saran

Data yang diperoleh mengenai keberhasilan dalam UKG baru terbatas pada alumni STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, sehingga sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut. Hendaklah dilakukan penelitian lebih mendalam terkait *self efficacy* dan pengaruhnya terhadap kelulusan UKG dengan sampel yang lebih banyak dan lebih beragam, sehingga akan ditemukan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert .1986. *Social Foundations of thought and action: a social cognitive theory*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Edgington, Margaret. 2004. *The Foundation Stage Teacher in Action Teaching 3, 4, and 5- Year-Olds*. London: Paul Chapman Publishing.
- Esa Nur Wahyuni dan Wahyu Mustikawan, *Self Efficacy Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Siswa, AICIS XII*, hlm. 191-204.
- Hadjam, M Noor Rochman dan Widhiarso, Wahyu. *Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian Terhadap Performasi Mengajar Guru*. 2011, Humanitas, pp. 1-16.
- Milson, A.J and Mehlig, L.M.(2002). Elementary School Teachers' Sense Of Efficacy For Character Education. *The educational research, Vol. 96, No 1, pp 47-53*.
- Moran, Megan Tschannen and Hoy, Anita Woolfolk. *Teacher Efficacy: Capturing An Elusive Construct*. 2001, Teaching ans Teacher Education, pp. 783-805.
- Pajares, F. 2002. *Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy*. Emory University: at <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.htm>.
- Wirawan, Oryza A., Pendidikan, diunggah 19 Desember 2012. Diakses tanggal 13November 2015 di <http://beritajatim.com>